

b. Dari segi esensialis, mendidik dapat dirumuskan, sebagai berikut:

- 1) Langeveld: mendidik ialah mempengaruhi anak dalam usahanya membimbing anak, agar supaya menjadi dewasa.
- 2) Y. H. E. Y. Hoogeveld: mendidik adalah membantu anak, supaya anak itu kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggungan sendiri.
- 3) Sis Heyster: mendidik adalah membantu manusia dalam pertumbuhan, agar kelak ia mendapat kebahagiaan batin yang sedalam-dalamnya yang tercapai olehnya.
- 4) S. Brojonagoro: mendidik berarti memberi tuntunan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangannya, samapi tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani.

Berdasarkan keempat rumusan tentang mendidik di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan adalah: pengaruh, bantuan atau tuntunan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada siswa. Selanjutnya setiap rumusan di atas, Nampak adanya dua pengertian: tugas/fungsi mendidik dan intensi/tujuan mendidik. Dalam intensi itulah kita dapatkan tugas membentuk terhadap pribadi siswa. Di samping tugas membentuk pribadi, pendidikan masih mempunyai tugas lain ialah menyerahkan kebudayaan kepada generasi berikutnya (muda). Di dalam penyerahan ini nampak adanya

3. Tujuan dan Fungsi pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah suatu usaha yang diharapkan tercapai setelah usaha selesai dilakukan. Karena pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan serta tingkatan-tingkatan untuk mencapai tujuan. Tujuan pendidikan bukanlah suatu yang berbentuk benda yang bersifat statis, tetapi merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan. Menurut Al-Syaibani menjabarkan tujuan pendidikan agama Islam mempunyai tiga bagian yang saling berkaitan antar bagian.

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang merupakan pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

comes) dan hasil yang diinginkan (*desired out-comes*). *Actual out-comes* adalah hasil belajar pendidikan agama Islam yang dicapai siswa secara nyata karena digunakannya suatu metode pembelajaran pendidikan agama Islam tertentu yang dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada. Sedangkan *desired out-comes* merupakan tujuan yang ingin dicapai yang biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran pendidikan agama Islam dalam melakukan pemilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada.

Adapun klasifikasi dan hubungan antar komponen yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Tanggal 31 Desember 1991 tentang pendidikan luar biasa, yang dimaksud dengan:

- 1) Pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyangkut kelainan fisik dan atau mental.
- 2) Satuan pendidikan luar biasa adalah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan luar biasa.
- 3) Rehabilitas adalah upaya bantuan medik, social, pendidikan dan keterampilan yang terkoordinasi untuk melatih peserta didik yang menyangkut kelainan agar dapat mencapai kemampuan fungsionalnya setinggi mungkin.
- 4) Anak didik adalah peserta didik pada taman kanak-kanak luar biasa.
- 5) Siswa adalah peserta didik pada Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa, dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa.
- 6) Orang tua adalah ayah dan/ atau ibu atau wali peserta didik yang bersangkutan.
- 7) Menteri adalah menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- 8) Menteri lain adalah Menteri yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan satuan pendidikan luar biasa di luar lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan luar biasa.

- 2) Isi kurikulum Sekolah Dasar Luar Biasa sedapat mungkin disesuaikan dengan kurikulum Sekolah Dasar dengan memperhatikan keterbatasan kemampuan belajar para siswa yang bersangkutan
- 3) Isi kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa sedapat mungkin disesuaikan dengan kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dengan memperhatikan keterbatasan kemampuan belajar para siswa yang bersangkutan.
- 4) Isi kurikulum Sekolah Menengah Luar Biasa sedapat mungkin disesuaikan dengan kurikulum Sekolah Menengah dengan memperhatikan keterbatasan kemampuan belajar para siswa yang bersangkutan.
- 5) Kurikulum Sekolah Menengah Luar Biasa di tetapkan untuk menyiapkan siswanya agar memiliki keterampilan yang dapat menjadi bekal sumber mata pencaharian sehingga dapat mandiri di masyarakat.
- 6) Pelaksanaan sebagaimana dimaksud dalam urutan huruf (b, c, dan d) diatur lebih menteri dan yang berkenaan dengan bahan kajian dan pelajaran pendidikan agama diatur oleh Menteri setelah mendengar pertimbangan Menteri Agama.

f. Peserta Didik Sekolah Luar Biasa

Peserta didik Sekolah Luar Biasa mempunyai hak:

- 1) Memperoleh perlakuan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kelainannya.
- 2) Memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang di anutnya.
- 3) Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dilakukan.
- 4) Memperoleh bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan kelainannya yang di sandang dan persyaratan yang berlaku.
- 5) Pindah sekolah yang sejajar atau melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan keinginan yang di sandang persyaratan penerimaan siswa pada sekolah yang hendak masuk.
- 6) Memperoleh penilaian hasil belajar.
- 7) Menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, dan

- 3) Anak tuna rungu yang kehilangan pendengarannya antara 40 – 60 dB (*moderet losses*). Kebutuhan layanan pendidikan untuk kelompok anak tuna rungu ini meliputi artikulasi, latihan membaca bibir, latihan kosakata, serta perlu menggunakan alat bantu dengar untuk membantu ketajaman pendengaran.
- 4) Anak tuna rungu yang kehilangan pendengaran antara 60 – 75 dB (*severelosses*). Kebutuhan pendidikan kelompok anak tuna rungu ini perlu latihan pendengaran intensif, membaca bibir, dan latihan pembentukan kosakata.
- 5) Anak tuna rungu yang kehilangan pendengaran 75 dB keatas (*profoundlylosses*). Kebutuhan layanan pendidikan anak tuna rungu kelompok ini meliputi membaca bibir, latihan mendengar untuk kesadaran, latihan membentuk dan membaca ujaran dengan menggunakan pengajaran khusus, seperti *tactile kinesthetic*, *visualisasi* yang dibantu dengan segenap kemampuan indranya yang tersisa.

Memperhatikan batasan-batasan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tuna rungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional didalam kehidupan sehari-hari.

- a) Perkembangan kesadaran bunyi
- b) Perkembangan kemampuan membuat perbedaan secara nyata tentang bunyi-bunyi yang ada di lingkungannya, dan
- c) Perkembangan kemampuan membedakan bunyi-bunyi dalam kegiatan berbicara. Ada tiga bentuk yang berbeda dari rangsang bunyi yang dibutuhkan dalam suatu program latihan terhadap anak dengan hendaya pendengaran, yaitu:
 - i. Rangsang yang diperoleh dari lingkungan tempat komunikasi itu terjadi.
 - ii. Rangsang secara langsung diikuti dengan pesan tetapi bukan bagian dari hasil kemampuan bicara.
 - iii. Rangsangan langsung berkaitan dengan produksi bunyi pembicaraan.

Data penelitian para ahli menyatakan bahwa anak-anak dengan hendaya pendengaran umumnya mempunyai kesulitan dalam melakukan gerak keseimbangan dan koordinasi dinamika gerak, koordinasi gerak visual, dan gerak berpindah. Kesulitan gerak keseimbangan dan koordinasi gerak tubuh pada anak dengan hendaya pendengaran merupakan salah satu alasan utama

dan kemampuan guru dan orangtua yang sama-sama memandang pentingnya kerjasama tersebut dilakukan. Adanya suatu layanan konsultasi bagi orangtua yang saling berhubungan, untuk membicarakan perkembangan kemampuan komunikasi anak tuna rungu.

- 3) Guru dan orangtua saling mengunjungi dalam upaya menyamakan persepsi dan melihat dari dekat aktivitas anak dalam berkomunikasi menggunakan bicara di sekolah dan di rumah.
- 4) Guru dan orangtua bersama-sama membuat program peningkatan kemampuan komunikasi anak tuna rungu.
- 5) Komunikasi guru dan orangtua harus sering dilakukan, secara terbuka dan lancar.
- 6) Guru dan orangtua perlu memecahkan kesulitan yang dihadapi anak tuna rungu dalam meningkatkan kemampuan komunikasi.
- 7) Guru dan orangtua melakukan penilaian atas kemampuan anak tuna rungu dalam berkomunikasi.

Sebelum dilakukan upaya kerjasama diperlukan kesamaan pandangan, sikap, dan perlakuan antara guru di sekolah dan orangtua di rumah, untuk itu diperlukan pengetahuan dan keterampilan tentang hal tersebut. Untuk mencapai ke arah tersebut,

pengetahuan yang baik tentang struktur bahasa sehingga dapat membuat dugaan yang tepat mengenai bunyi-bunyi yang "tersembunyi" itu.

Jadi, orang tuna rungu yang bahasanya normal biasanya merupakan pembaca ujaran yang lebih baik daripada tuna rungu prabahasa, dan bahkan terdapat bukti bahwa orang non-tuna rungu tanpa latihan dapat membaca bibir lebih baik daripada orang tuna rungu yang terpaksa harus bergantung pada cara ini. Kelemahan sistem baca ujaran ini dapat diatasi bila digabung dengan sistem *cued speech* (isyarat ujaran). *Cued Speech* adalah isyarat gerakan tangan untuk melengkapi membaca ujaran (*speechreading*).

Delapan bentuk tangan yang menggambarkan kelompok-kelompok konsonan diletakkan pada empat posisi di sekitar wajah yang menunjukkan kelompok-kelompok bunyi vokal. Digabungkan dengan gerakan alami bibir pada saat berbicara, isyarat ini membuat bahasa lisan menjadi lebih tampak. *Cued Speech* dikembangkan oleh R. Orin Cornett, Ph.D. di Gallaudet University pada tahun 1965 66.

Isyarat ini dikembangkan sebagai respon terhadap laporan penelitian pemerintah federal AS yang tidak puas dengan tingkat melek huruf di kalangan tuna rungu lulusan

dipakai oleh pengguna, dan komponen internal (rangkaiian elektroda yang melalui pembedahan dimasukkan ke dalam cochlea (ujung organ pendengaran) di telinga bagian dalam.

Komponen eksternal dan internal tersebut dihubungkan secara elektrik. Protesis cochlear implant dirancang untuk menciptakan rangsangan pendengaran dengan langsung memberikan stimulasi elektrik pada syaraf pendengaran. Akan tetapi, meskipun dalam lingkungan auditer terbaik, jumlah bunyi ujaran yang dapat dikenali secara cukup baik oleh orang dengan klasifikasi ketuna runguan berat untuk memungkinkannya memperoleh gambaran yang lengkap tentang struktur sintaksis dan fonologi bahasa itu terbatas. Tetapi ini tidak berarti bahwa penyandang ketuna runguan yang berat sekali tidak dapat memperoleh manfaat dari bunyi yang diamplifikasi dengan alat bantu dengar. Yang menjadi masalah besar dalam hal ini adalah bahwa individu tuna rungu jarang dapat mendengarkan bunyi ujaran dalam kondisi optimal.

Faktor-faktor tersebut mengakibatkan individu tuna rungu tidak dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari alat bantu dengar yang dipergunakannya. Di samping itu, banyak penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar alat

